

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Edukasi Kesehatan

a. Pengertian Edukasi Kesehatan

Edukasi kesehatan adalah kegiatan di bidang penyuluhan kesehatan umum dengan tujuan menyadarkan dan mengubah sikap serta perilaku masyarakat agar tercapai tingkat kesehatan yang diinginkan (Elisa Ulfiana, 2019). Edukasi atau pendidikan kesehatan adalah aplikasi atau penerapan pendidikan dalam bidang kesehatan. Secara operasional edukasi kesehatan adalah semua kegiatan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, praktik baik individu, kelompok atau masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri.

b. Tujuan Edukasi Kesehatan

Tujuan dari pendidikan kesehatan menurut WHO yakni untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan baik fisik, mental, dan sosialnya sehingga produktif secara ekonomi maupun secara sosial, pendidikan kesehatan disemua program kesehatan baik pemberantasan penyakit menular, sanitasi lingkungan, gizi masyarakat pelayanan kesehatan maupun program kesehatan lainnya (Nurmala, I., 2018).

Terdapat tiga tujuan utama dalam pemberian edukasi kesehatan (Nurmala, I., 2018) agar seseorang itu mampu untuk:

- 1) Menetapkan masalah dan kebutuhan yang mereka inginkan
- 2) Memahami apa yang bisa mereka lakukan terhadap masalah kesehatan dan menggunakan sumber daya yang ada

- 3) Mengambil keputusan yang paling tepat untuk meningkatkan kesehatan

c. Sarana Edukasi Kesehatan

- 1) Edukasi individu, yaitu edukasi yang diberikan dengan sasaran individu atau perseorangan.
- 2) Edukasi kelompok, yaitu edukasi yang diberikan dengan sasaran kelompok.
- 3) Edukasi masyarakat, yaitu edukasi yang diberikan dengan sasaran Masyarakat.

d. Metode Edukasi Kesehatan

Metode edukasi kesehatan dalam (Nurmala, I., 2018)

- 1) Metode individual, yang dibagi menjadi 2:
 - a) Bimbingan dan penyuluhan
 - b) Wawancara
- 2) Metode Kelompok, yang dibagi menjadi:
 - a) Kelompok besar : Ceramah dan Seminar
 - b) Kelompok kecil : diskusi kelompok, curah pendapat (brain storming), snow balling, buzz group, role play, permainan simulasi.
- 3) Metode massa, pada umumnya bentuk pendekatan ini dilakukan secara tidak langsung atau menggunakan media massa.

e. Media Edukasi

Bentuk media pendidikan kesehatan menurut Nurmala (2018) antara lain:

- 1) Berdasarkan Stimulasi Indra
 - a) Alat bantu lihat (*visual aid*) yang berguna dalam membantu menstimulasi indra penglihatan pada saat proses pendidikan. Terdapat dua alat bantu visual, yaitu:

- (1) Alat bantu yang diproyeksikan seperti slide, OHP, dan film strip
 - (2) Alat bantu dicetak misalnya dua dimensi seperti gambar, peta, dan bagan.
Termasuk alat bantu cetak dan tulis misalnya leaflet, poster, lembar balik, buku saku, dan booklet.
 - b) Alat bantu dengar (*audio aids*) yaitu alat yang dapat membantu untuk menstimulasi indra pendengar pada waktu penyampaian bahan pengajaran, misalnya piringan hitam, radio, tape, CD.
 - c) Alat bantu lihat-dengar (*audio visual aids*) yaitu alat digunakan untuk menstimulasi indera penglihatan dan pendengaran seperti televisi, film dan video.
- 2) Berdasarkan Pembuatannya dan Penggunaannya
 - a) Alat peraga yang rumit (*complicated*) seperti film, film strip, dan slide.
Dalam penggunaannya alat peraga ini memerlukan listrik dan proyektor.
 - b) Alat peraga sederhana, yang mudah dibuat sendiri dengan bahan-bahan yang mudah diperoleh seperti bamboo, karton, kaleng bekas, dan kertas Koran. alat peraga sederhana mencerminkan kebiasaan, kehidupan dan kepercayaan setempat, ditulis (gambar) dengan sederhana, bahasa setempat dan mudah dimengerti oleh masyarakat dan memenuhi kebutuhan petugas kesehatan dan masyarakat.

2. Media Video

a. Pengertian

Video adalah gambar hidup yang bergerak berada didalam frame, perekamannya menggunakan teknologi dan penanyanganya dengan cara di

proyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup (Sari, M. P., 2014).

b. Keuntungan Video (Saragih & Andayani, 2022)

- 1) Video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain. Video merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat.
- 2) Video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu.
- 3) Selain mendorong dan meningkatkan motivasi, video menanamkan sikap dan segi afektif lain.
- 4) Video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa.
- 5) Video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya dalam dunia nyata secara langsung dihadapan siswa, sehingga siswa terimajinasi dan dapat merasakan kejadian yang sebenarnya.
- 6) Video dapat ditunjukan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen maupun perorangan
- 7) Dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar frame demi frame, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan satu atau dua menit.

c. Kekurangan Video

Adapun beberapa kekurangan dari video (Isti & Wardoyo, 2020):

- 1) Pengadaan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak.
- 2) Pada saat video diputar, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut.
- 3) Video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan kecuali video dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri

3. Pengetahuan

a. Pengertian

Bloom berpendapat bahwa pengetahuan dihasilkan dari mengetahui, yang terjadi setelah manusia merasakan item tertentu. Panca indera tubuh manusia penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan digunakan untuk penginderaan. Pengetahuan merupakan faktor penting dalam menentukan arah tindakan seseorang (perilaku terbuka) (Triyan, 2021).

b. Tingkat Pengetahuan

Tingkatan pengetahuan ada 6 tingkat (Triyan, 2021), yaitu:

1) Tahu

Mengingat (memanggil) ingatan sebelumnya setelah melihat sesuatu itulah yang dimaksud dengan definisi tahu.

2) Mengenali

Memahami sesuatu menuntut orang tersebut untuk dapat benar-benar memaknai hal yang diketahui, tidak hanya mengetahuinya dan mampu menyebutkannya

3) Pemanfaatan

Jika seseorang dapat menggunakan atau menerapkan prinsip-prinsip yang diketahui untuk situasi yang berbeda setelah memahami objek yang dipermasalahkan, maka mereka telah menerapkannya.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah keterampilan untuk dapat mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan kemudian menentukan hubungan antara bagian-bagian dari suatu entitas yang diketahui atau bermasalah.

5) Sintesis (*syntesis*)

Sintesis menunjukkan kemampuan seseorang untuk menyusun atau mengatur unsur- unsur pengetahuan mereka dalam urutan logis.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kapasitas seseorang untuk mempertahankan atau menilai objek tertentu.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut (Lestari & Sundayani, 2020):

- 1) Tingkat pendidikan, khususnya inisiatif untuk menyebarkan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih banyak dan lebih baik. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah menyerap dan menyesuaikan diri dengan ide-ide baru.
- 2) Informasi; seseorang yang belajar lebih banyak akan memiliki dasar pengetahuan yang lebih luas
- 3) Pengalaman, atau apapun yang telah dilakukan seseorang, akan meningkatkan pengetahuan tentang topik informal. Di sini, pengalaman berkaitan

dengan usia dan tingkat pendidikan seseorang. Pendidikan tinggi sama dengan rentang pengalaman yang lebih luas, dan usia yang lebih panjang sama dengan pengalaman yang lebih besar.

4) Budaya, aktivitas manusia yang meliputi sikap dan keyakinan serta pemuasan keinginan. Terlepas dari agama yang dianut, budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan seseorang karena informasi baru disaring menurut apakah cocok atau tidak dengan budaya yang ada.

5) Sosial ekonomi, yaitu kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Jika ekonomi kuat dan tingkat pendidikan tinggi maka lingkungan sosial akan mendorong tinggi pula pengetahuan seseorang.

d. Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Menilai pengetahuan dengan mengajukan pertanyaan dan memberi nilai 1 untuk jawaban yang benar dan 0 untuk jawaban yang salah. Membandingkan seluruh skor prediksi (tertinggi), mengalikannya dengan 100%, dan kemudian mengklasifikasikan hasil persentase menjadi tiga kelompok merupakan penilaian.(Darsini et al., 2019).

- 1) Baik apabila diperoleh jawaban benar 76-100 %
- 2) Cukup apabila diperoleh jawaban benar antara 56-75%
- 3) Kurang apabila diperoleh jawaban benar < 56%

4. Sikap

a. Pengertian Sikap

Respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu rangsangan atau barang disebut sebagai sikap mereka. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa perilaku tertutup tidak dapat digunakan untuk memprediksi bagaimana sikap ini

akan muncul dengan sendirinya. Sikap tidak salah lagi menyampaikan makna tanggapan yang tepat terhadap rangsangan tertentu, yang dalam kehidupan sehari-hari mencakup tanggapan emosional terhadap rangsangan sosial. Meskipun merupakan predisposisi untuk bertindak atau berperilaku, sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas. Masih merupakan respons tertutup, sikap bukanlah respons terbuka atau aktivitas terbuka. Sikap adalah kesiapan untuk merespon sesuatu dalam setting tertentu sebagai apresiasi terhadap hal tersebut (Pakpahan, 2021).

b. Komponen Sikap

Pakpahan (2021), menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai 3 komponen pokok yaitu:

- 1) Komponen kognitif (perseptual), termasuk informasi, pendapat, dan keyakinan, khususnya masalah yang berkaitan dengan bagaimana orang mempersepsikan sikap.
- 2) Komponen efektif, yang sering disebut komponen afektif, berkaitan dengan seberapa puas atau tidak puasnya seseorang dengan objek sikap. Kebahagiaan adalah perasaan yang baik, sedangkan ketidakbahagiaan adalah perasaan yang buruk. Unsur ini mencerminkan orientasi sikap, baik positif maupun negatif
- 3) Komponen perilaku, atau komponen konatif, terkait dengan kecenderungan untuk bertindak atas objek sikap. Elemen ini menunjukkan sejauh mana sikap dipegang, yang mengungkapkan sejauh mana individu cenderung untuk bertindak atau berperilaku dengan cara tertentu.

c. Tingkatan Sikap

Ada beberapa tingkatan sikap (Pakpahan, 2021) yaitu:

- 1) Menerima, dimana subjek ingin memusatkan perhatian pada stimulus yang disajikan (objek).
- 2) Merespon, dengan memberikan tanggapan ketika diminta dan melaksanakan serta menyelesaikan tugas yang diberikan
- 3) Menilai sesuatu dengan mengajak orang lain untuk mengerjakan atau membicarakan suatu masalah;
- 4) Tingkat sikap yang paling besar adalah bertanggung jawab, yang melibatkan tanggung jawab penuh atas semua yang telah dipilih.

d. Faktor-Faktor Sikap

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap menurut (Haulia et al., 2024) antara lain sebagai berikut:

- 1) Pengalaman pribadi, merupakan dasar dari pengalaman dan sikap seseorang, dan akan lebih mudah terbentuk jika melibatkan faktor emosional
- 2) Orang yang dianggap penting, seperti orang tua, orang yang sosialnya tinggi, teman, guru, dan lain-lain.
- 3) Media massa, adalah sarana komunikasi oleh seseorang ke seseorang lain atau dari suatu kelompok ke kelompok lain
- 4) Pengaruh budaya, corak yang beragam pada budaya telah tertanam dalam benak manusia sejak dahulu

- 5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama, konsep moral yang diajarkan pada kedua lembaga tersebut sangat mempengaruhi kepercayaan dan sikap seseorang
- 6) Faktor emosional, pernyataan yang dilandasi emosi terkadang berfungsi sebagai penyalur frustrasi atau pengalihan bentuk pertahanan ego

e. Cara Mengukur Sikap

Penilaian sikap merupakan kegiatan yang bersifat kompleks, karena berkaitan dengan nilai-nilai yang sulit untuk diukur. Hasil penilaian sikap harus dipahami sebagai proses bukan sebagai hasil proses pembelajaran yang instan dinilai oleh pendidik pada setiap kali menyelesaikan proses pembelajaran. Oleh karenanya, penilaian ini merupakan proses akumulatif terhadap perilaku selama periode waktu tertentu (Mawardi, 2014).

Henerson, Moris, dan Fitz Gibbon, mengemukakan ada empat pendekatan yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap seseorang, yaitu:

- 1) Dengan menggunakan laporan diri sendiri (self-report);
- 2) Melalui laporan orang lain,
- 3) Prosedur sosio metri, dan
- 4) Pencatatan dokumen

Berdasarkan empat pendekatan tersebut kemudian dikembangkan teknik-teknik yang akan digunakan untuk mengukur sikap, seperti: wawancara langsung, laporan tertulis, kuesioner, pengumpulan pendapat (polls), observasi, teknik pilihan sosial, skala sikap, dan masih ada lainnya. Keempat pendekatan dan tekniknya seperti telah disebutkan di atas, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan; oleh sebab itu pemilihan terhadap salah satu dari

empat pendekatan dan tekniknya tersebut haruslah memperhatikan asumsi yang melandasinya (Mawardi, 2014).

Misalnya, jika kita hendak menggunakan laporan diri sendiri (self-report) dengan teknik skala sikap, maka orang yang sikapnya ingin kita ukur sebaiknya:

- 1) Dapat memahami pertanyaan-pertanyaan yang kita ajukan kepadanya;
- 2) Memiliki kesadaran diri yang memadai untuk memberikan informasi yang diperlukan; dan
- 3) Terdapat kemungkinan yang besar bahwa mereka akan menjawab pertanyaan secara jujur.

Paling sedikit ada empat model skala sikap yang dikenal orang. Adapun empat skala yang dimaksud ialah: skala Bogardus, skala Thurstone, skala Guttman dan skala Likert (Mawardi, 2014).

5. Kehamilan Remaja

Menurut Nanlohy et al., (2021) Remaja berasal dari kata latin adolescence yang berate tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolsecence memiliki arti lebih luas lagi dimana mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik, Masa remaja sendiri merupakan masa peralihan dari anak menuju ke masa dewasa dengan mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi menuju masa dewasa (Nanlohy, W., 2021).

Menurut WHO remaja (adolescent) adalah individu dalam kelompok usia 10 -19 tahun. Menurut peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sehubungan dengan hal tersebut BKKBN memiliki klasifikasi sendiri untuk rentang usia

remaja yaitu 10- 24 tahun. Perbedaan definisi inilah yang menunjukkan bahwa tidak kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia remaja. Namun, yang jelas masa remaja diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa (Hardianti et al., 2025).

Kehamilan remaja adalah kehamilan yang terjadi pada perempuan berusia 10-19 tahun. Kurangnya pengetahuan tentang waktu yang aman untuk melakukan hubungan seksual mengakibatkan terjadinya kehamilan remaja yang Sebagian besar tidak di kehendaki. Kehamilan yang terjadi menyebabkan remaja pada situasi yang serba salah dan memberikan tekanan batin (stress) yang di sebabkan oleh beberapa faktor. Masa kehamilan dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin, lama kehamilan normal 280 hari (40 minggu atau 9 bulan 7 hari) dihitung dari haid pertama hari terakhir (Parimayuna, 2023).

a. Faktor- faktor penyebab terjadinya kehamilan remaja

1) Pendidikan

Kesadaran masyarakat yang masih sangat kurang terhadap dunia pendidikan, kepedulian untuk sekolah yang masih rendah serta belum menempatkan pendidikan sebagai kebutuhan primer. Kurangnya pendidikan formal dan informal menjadikan remaja minim pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan mempengaruhi remaja dalam bersikap dan bertindak (Saragih & Andayani, 2022). Subsidi pendidikan dari pemerintah serta undang-undang tentang wajib belajar merupakan hal positif yang akan mengurangi putus sekolah, kehamilan, dan pernikahan remaja putri (Fitria & Wijhati, 2025).

2) Sosial Ekonomi yang Buruk

Perempuan yang putus sekolah atau menganggur berpotensi mengalami kemiskinan dan memilih untuk menikah. Latar belakang sosial ekonomi yang buruk menyebabkan beberapa anak terdampak perkawinan usia dini disebabkan orang tua atau wali yang gagal merawat dan mendidik dan lebih untuk bisa meningkatkan kualitas hidup keluarga (Rosa Susanti & Nina Sri, 2023).

3) Peran Teman Sebaya

Teman sepeergaulan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap sikap dan perilaku remaja pada masanya. Tekanan teman sebaya berisiko menjadikan remaja aktif secara seksual atau melakukan aktivitas seksual yang tidak aman yang berakibat terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Adanya pengaruh teman sebaya ini terutama lawan jenis (Indriawan & Kusumaningrum, 2021).

4) Penggunaan media masa yang tidak aman

Semakin majunya teknologi serta membaiknya sarana komunikasi mengakibatkan banyaknya arus informasi dari luar yang sulit diseleksi. Hal ini menyebabkan paparan pendidikan seks yang menjadi kurang tepat (Raidar I. Y & Andini Hamdi, 2021).

5) Pengetahuan

Merupakan indikator seseorang dalam melakukan tindakan atau dalam hal ini pengetahuan remaja tentang kehamilan remaja. Jika seseorang didasari dengan pengetahuan yang baik terhadap kesehatan maka orang tersebut akan memahami pentingnya menjaga kesehatan dan memotivasi untuk diaplikasikan dalam kehidupannya. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang

kesehatan selama kehamilan akan termotivasi untuk menjaga kehamilannya dengan melakukan antenatal care yang teratur (Harahap, 2025).

- 6) Riwayat ibu atau kakak Perempuan yang pernah mengalami kehamilan remaja
Keluarga adalah role model bagi anak remaja. Lingkungan keluarga merupakan tempat anak remaja belajar menerapkan segala siklus kehidupannya (Graha, 2013).

b. Dampak Kehamilan Remaja

1) Maternal

a) Masalah Fisik

Transisi menjadi seorang ibu merupakan peristiwa penting bagi remaja perempuan. Kebanyakan remaja belum siap menjadi ibu, selain itu ibu remaja mengalami masalah fisik saat melahirkan. Para remaja menyatakan bahwa nyeri saat persalinan pada periode postpartum menjadi hambatan dalam merawat bayi. Banyak ibu muda yang mengalami lumpuh karena kelelahan dan nyeri postpartum (Hardianti et al., 2025).

b) Masalah Psikologis

Ibu muda mengungkapkan mengalami emosi yang kompleks selama kehamilan dan melahirkan termasuk kegembiraan dan kekhawatiran. Perasaan negatif juga diungkapkan oleh ibu karena penyesalan di masa lalu dan hilangnya pendidikan yang berkelanjutan. Mereka merasa dikucilkan oleh teman temannya dan memiliki perasaan terisolasi sejak awal kehamilan (Triyan, 2021).

c) Masalah Ekonomi

Beberapa ibu menyesal memiliki bayi saat masih bersekolah, ketika mereka tidak dapat menyelesaikan pendidikannya akan berpengaruh pada

kesulitan mencari pekerjaan dan menjadi masalah ekonomi dalam keluarganya. Pada suatu penelitian menemukan bahwa sebagian besar ibu yang melahirkan di usia remaja tidak melanjutkan pendidikan mereka (Harahap, 2025).

2) Neonatal

a) Masalah Bayi Baru Lahir

Ibu yang berusia remaja memiliki persentase morbiditas neonatal yang lebih tinggi dalam persalinan dengan usia kehamilan sama dengan atau lebih dari 37 minggu kehamilan dan APGAR 8 dan 9 pada 5 menit. Selain itu, persentase kasus gagal napas dan sepsis pada bayi baru lahir lebih tinggi dibandingkan ibu yang berusia lebih dari 19 tahun (Sayuti, 2022).

b) Masalah Merawat Bayi

Faktor penghambat kompetensi peran ibu adalah kurangnya pengetahuan, pengalaman pribadi dalam merawat bayi, dan informasi yang bertentangan dari berbagai sumber (Harahap, 2025).

c. Upaya Kehamilan Remaja

Untuk mengatasi hal ini dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak untuk mengupayakan pencegahan peningkatan angka kejadian kehamilan remaja sebagai upaya preventif untuk menurunkan gangguan dan resiko yang dapat terjadi akibat persalinan remaja. Kehamilan pada remaja baik yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan dapat dicegah dengan melibatkan peran aktif dari orang tua, pendidik, media, tenaga kesehatan, dan yang paling penting adalah keinginan kuat dari remaja itu sendiri (Sayuti, 2022).

Salah satu upaya yang dilakukan oleh tenaga Kesehatan adalah dengan memberikan edukasi Kesehatan terkait cara perawatan organ reproduksi,

perkembangan remaja saat pubertas,dampak pornografi,kehamilan tidak diinginkan,aborsi, HIV/AIDS dan infeksi menular seksual, serta mengenai pendewasaan usia pernikahan dengan melibatkan pemerintah dan peer group (Fitria & Wijhati, 2025).

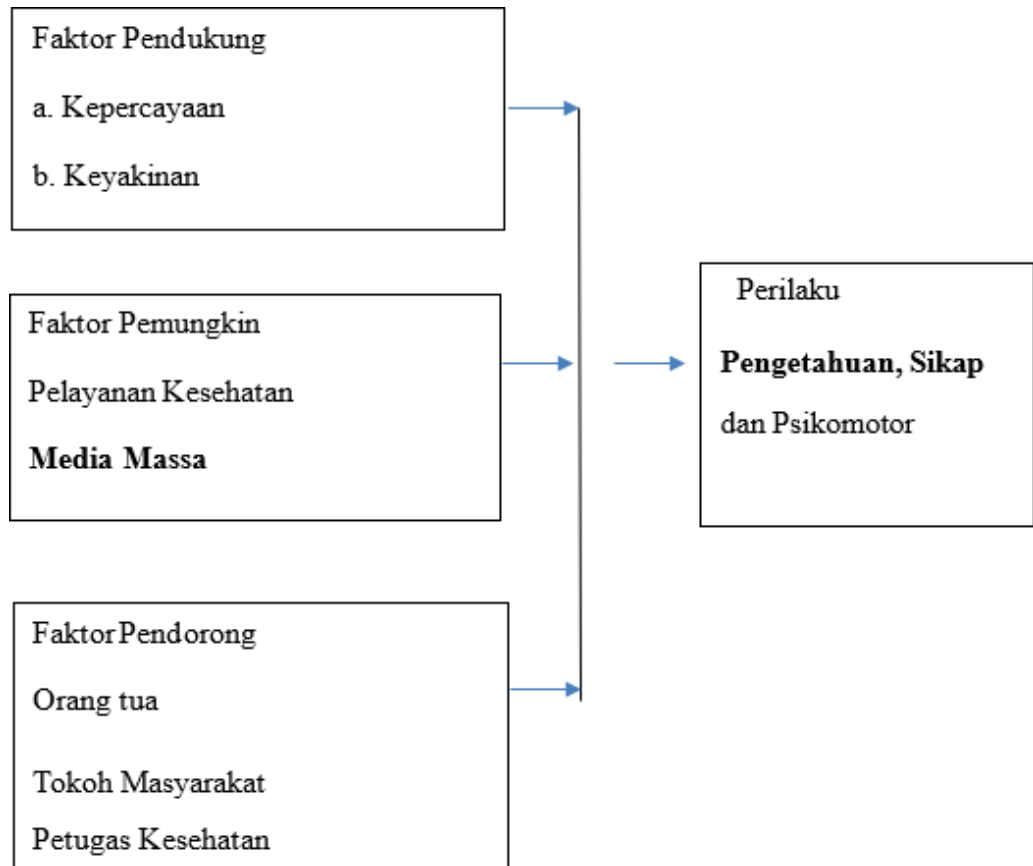
Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti & Tahun	Judul	Jenis dan Teknik Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Lestari & Sundayani, 2020)	Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Video dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Resiko Pernikahan Dini di Lingkungan Gerung Butun Timur	Quasi Experiment Sampel : 42 orang remaja Variabel : video, leaflet, resiko pernikahan dini pada remaja ISSN : 2684- 8511 Jurnal : jurnal Midwifery (MU)	Ada pengaruh penyuluhan dengan media video dan leaflet terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang resiko pernikahan dini.
2.	(Larasanti & Rumintang, 2020)	Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Mengenai Dampak Kehamilan Usia Remaja Di SMPN 1 Lingsar	Pre test dan post test Sampel : 40 responden Variabel : video, remaja, dampak kehamilan usia remaja	Ada pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri p value = 0,000 atau $p > \alpha = 0,05$

3.	(Fahrezi Fahri, 2021)	Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini Di SMP PGRI Kasihan Bantul	Pre experiment Variabel: video, pernikahan dini Sampel : 25 orang ISSN: 2080- 2582 Jurnal: Midwifery	Ada pengaruh penyuluhan dengan media video terhadap pengetahuan remaja tentang pernikahan dini yaitu peningkatan 41,64%.
4.	(Saragih & Andayani, 2022)	Pengaruh Promosi Kesehatan Dengan Video Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Pernikahan Dini Di Smp Negeri 2 Sanden Bantul Yogyakarta	Pre test- post test Variabel: video, pernikahan dini Sampel : 215 responden Jurnal : kesehatan kebidanan	Ada pengaruh promosi kesehatan dengan menggunakan media video untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap pada remaja putri. Hasil Paired TTest diperoleh nilai p 0,000 (<0,05)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan variabel bebas edukasi dengan media video, serta variabel terikatnya adalah pengetahuan dan sikap remaja tentang kehamilan remaja. Jenis penelitian ini menggunakan quasi-eksperimental dengan rancangan penelitian pretest-posttest design dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan responden yaitu seluruh remaja pada Madrasah Aliyah Swasta (MAS) KEY LEBU.

B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori di modifikasi dari Teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo 2018, (Sari et al., 2014),(Sayuti et al., 2022)